

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi telah membuat masyarakat Indonesia yang dahulunya sulit untuk mendapatkan informasi menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi. Informasi-informasi tersebut pada awalnya menstimuli indera individu, selanjutnya individu akan memberikan respons terhadap informasi yang mereka dapatkan. Hal ini mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku mereka (Chaffe dalam el-Hakim, 2014). Salah satu informasi yang mudah didapatkan adalah informasi mengenai seksual yang menimbulkan dampak pada perubahan sikap pada perilaku seksual masyarakat Indonesia.

Sikap pada perilaku seksual adalah evaluasi individu secara afektif, kognitif dan behavior, mengenai berbagai bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Azwar, 2015; Sarwono, 2007). Perubahan sikap pada perilaku seksual terlihat pada keyakinan yang dianut masyarakat. Dahulu masyarakat meyakini hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual merupakan sesuatu yang tabu dan sakral, namun saat ini sudah menjadi sesuatu yang dianggap wajar dilakukan sebelum menikah (Al-Migwar, 2006). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hurlock (1996), dahulu apabila individu melakukan perilaku seksual, akan menimbulkan rasa bersalah dan rasa malu, namun sekarang dianggap benar dan normal atau setidaknya diperbolehkan. Bahkan hubungan seksual

dianggap “benar” apabila orang-orang terlibat saling mencintai. Masyarakat masa kini menganggap bahwa perilaku seksual boleh dilakukan karena merupakan bentuk saling ketertarikan dengan lawan jenis (Hurlock, 1996).

Hal tersebut juga terkait mengenai nilai-nilai seksual yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai seksual adalah nilai yang dimiliki individu menyangkut cara bertindak atau tujuan eksistensi secara pribadi atau sosial yang lebih diinginkan dalam hal seksual (Lumanta dalam eL-Hakim, 2014). Dengan kata lain, nilai-nilai seksual merupakan batasan yang dimiliki individu dalam hal seksual (Duvall dan Miller dalam eL-Hakim, 2014). Nilai-nilai seksual erat kaitannya dengan pandangan atau nilai-nilai masyarakat terhadap seksual. Makin permisif nilai-nilai itu, maka makin besar kecenderungan masyarakat untuk melakukan hal-hal yang melibatkan hubungan fisik dengan lawan jenis (eL-Hakim, 2014).

Salah satu kelompok masyarakat yang rentan mengalami perubahan sikap pada perilaku seksual adalah remaja. Hal tersebut disebabkan remaja berada pada fase pubertitas (Santrock, 2003). Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan kematangan seksual secara pesat dan mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Hal itu terlihat dari rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual.

Perubahan sikap remaja yang demikian cenderung mendorong munculnya kasus-kasus pada perilaku seksual. Hal itu terlihat dari publikasi oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010 yang menunjukkan bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan

seksual (dalam Minah, Paniawati & Trisnawati, 2012). Hasil survey BKKBN (2014) juga menunjukkan hal yang serupa, sebanyak 46% remaja sudah pernah berhubungan seksual. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmat (dalam Nadhirah, 2013) pada remaja usia 15-19 tahun, menunjukkan bahwa adanya aktifitas seksual yang mengkhawatirkan terhadap lawan jenis. Dari 10.833 remaja putra 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangannya, 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Selanjutnya data terhadap 9.343 remaja putri 92% sudah pernah berciuman, 62% pernah meraba-raba pasangan dan 6,3% telah melakukan hubungan seksual.

Kasus serupa juga ditemukan di kota Padang, sikap remaja yang positif hingga melakukan perilaku seksual dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal itu dibuktikan dari data yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja kota Padang (SatpolPP kota Padang). Tercatat pada tahun 2013, sebanyak 84 kasus seksual remaja terjaring razia oleh anggota SatpolPP kota Padang. Selanjutnya, pada tahun 2014 terjadi peningkatan menjadi 205 kasus.

Data tersebut juga diperkuat melalui wawancara dengan anggota lapangan Satuan Polisi Pamong Praja kota Padang (SatpolPP). Bapak Udin (nama samaran) mengatakan bahwa tidak sedikit pelajar yang tertangkap sedang melakukan hubungan intim dengan lawan jenis di tempat umum yang sudah menjadi langganan tempat maksiat di kota Padang dan persentase pelajar yang tertangkap dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (komunikasi personal, pada 27 April 2015). Selanjutnya, data yang didapatkan dari LSM Nurani Perempuan kota Padang juga mengungkapkan hal

yang sama. Kasus seksual pelajar mengalami meningkat, dari bulan Januari-Maret 2013 LSM ini telah mendapat laporan dan mencatat sebanyak 17 kasus seksual. Dibandingkan tahun 2012 dengan bulan yang sama telah terjadi peningkatan lima kasus seksual.

Di tempat penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada delapan orang siswa yang dipilih secara acak. Dari hasil wawancara, didapatkan dua sikap yang berbeda. Beberapa siswa memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual. Salah satu pengakuan dari siswa yang berinisial WSR mengatakan tidak setuju pada perilaku seksual. Subjek mengungkapkan bahwa ia merasa risih dan menganggap tidak wajar kepada teman satu kelas dengannya yang sering menunjukkan keintiman seperti perilaku *kissing* melalui foto profile di media sosial. Foto profile lain yang pernah terlihat pada subjek yang sama adalah pasangan satu kelas tersebut sedang berangkulan dimana siswi masih mengenakan baju sekolah dengan melepaskan hijabnya. Sedangkan siswa lain di sekolah tersebut juga menunjukkan perilaku berpegangan tangan dan berangkulan. WSR juga menambahkan pada tahun ini pernah terjadi kasus siswa yang tertangkap oleh warga sekitar padang baru melakukan hal yang tidak pantas di dalam mobil dengan lawan jenis yang juga merupakan siswi di sekolah tersebut.

Pengakuan WSR tersebut juga diperkuat dengan pernyataan yang sama dari satpam di sekolah tersebut. Bapak B menambahkan bahwa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah tersebut sangat mengkhawatirkan. Banyak diantara siswa tidak mengindahkan lingkungan sekitar. Sehingga tidak sungkan-sungkan

untuk bersenda gurau sambil berpegangan tangan dan berangkulan di lingkungan sekolah. Namun berbeda dengan WSR, AM memiliki sikap positif terhadap teman-teman di sekolah tersebut yang memperlihatkan perilaku berpegangan tangan saat ke kantin. Awalnya AM mengaku ia merasa sedikit risih namun lama-kelamaan dianggap wajar karena sudah menjadi tontonan sehari-hari.

Sikap remaja yang positif pada perilaku seksual tersebut menimbulkan beberapa dampak yang cukup mengkhawatirkan bagi remaja, di antaranya adalah dampak psikologis, fisik, dan dampak sosial. Secara psikologis, menyebabkan remaja memiliki kecemasan tertentu, memiliki beban emosional karena merasa menyesal telah melakukan perilaku seksual, rendah diri bahkan mengakibatkan munculnya ketakutan yang tidak wajar (dalam Karmila, 2011). Selanjutnya, dampak fisik yang dialami oleh remaja adalah rentan terkena penyakit menular seksual. Frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) tertinggi antara usia 15-24 tahun (Sarwono, 2007). Infeksi penyakit menular ini juga dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatnya risiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Secara sosial, akan menimbulkan rasa bersalah akibat mencoreng nama baik keluarga dan dikucilkan oleh masyarakat (dalam Karmila, 2011).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap pada perilaku seksual, diantaranya adalah adanya pengaruh kebudayaan, seseorang yang dibesarkan dalam budaya yang memberikan kelonggaran terhadap pergaulan heteroseksual, akan sangat mungkin individu tersebut mempunyai sikap yang mendukung terhadap kebebasan dalam pergaulan heteroseksual (Azwar, 2015). Seperti yang dijelaskan sebelumnya,

media massa juga memberikan pengaruh terhadap sikap pada perilaku seksual. Informasi yang disampaikan oleh media massa berisikan pesan-pesan sugestif yang memberikan landasan kognitif baru dan afektif dalam menilai sesuatu. Sehingga akan membentuk sikap tertentu baik itu positif maupun negatif terhadap perilaku seksual (Azwar, 2015). Selanjutnya, terdapat faktor lain yang menyebabkan remaja mempunyai sikap positif pada perilaku seksual. Dari hasil penelitian Soetjningsih (dalam Rahmadhani, 2011) diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual pada remaja adalah orangtua, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, pemahaman agama (religiusitas) dan tingkat penalaran moral.

Berdasarkan beragam faktor di atas, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat penalaran moral terhadap sikap pada perilaku seksual (Wahareni, 2006; Rahmadhani, 2011). Penalaran moral berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk (Sarwono, 2007). Dengan kata lain, penalaran moral adalah alasan individu melakukan tindakan. Dengan penalaran moral diharapkan seorang remaja saat menghadapi dilema-dilema moral dapat mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi dan dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini, bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti; keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin (dalam Purwanti dan Muhari, 2013).

Pada masa remaja terjadi perubahan konsep moral dari konsep khusus menjadi konsep berlaku umum. Perubahan moral yang dialami remaja adalah dari tingkat konvensional menuju tingkat paska-konvensional (Sarwono, 2007). Kebanyakan remaja dan dewasa awal berada pada tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja adalah tingkat dimana mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2007). Artinya, penalaran moral seorang remaja tidak hanya sekedar tahu perilaku seksual itu baik atau buruk, tapi mereka juga dapat berpikir hingga sampai pada keputusan bahwa perilaku seksual itu baik atau buruk sesuai dengan potensi yang dimilikinya (dalam Wahareni, 2006).

Saat seorang remaja mengalami masalah-masalah moral ia akan membuat pertimbangan melalui penilaian-penilaian untuk menentukan keputusan. Remaja yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi adalah remaja yang memiliki kemampuan dalam menilai serta menentukan atau memutuskan suatu tindakan dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, remaja dengan tingkat penalaran tinggi akan cenderung tidak menyetujui atau menghindari perilaku seksual karena menyadari bahwa perilaku seksual adalah sesuatu yang buruk. Dengan kata lain, tingkat penalaran yang tinggi akan mengarahkan remaja untuk dapat mengelola setiap perilakunya dengan menyesuaikan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat (Purwanti dan Muhari, 2013). Maka dapat dikatakan, semakin tinggi penalaran moral seorang remaja, maka semakin negatif sikapnya pada perilaku

seksual, namun sebaliknya. Semakin rendah tingkat penalaran moral seseorang, maka akan semakin positif sikapnya pada perilaku seksual.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahareni (2006) terhadap 96 orang siswa di SMA N Kesatrian 1 Semarang yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara tingkat penalaran moral dengan sikap terhadap seks bebas. Semakin tinggi tingkat penalaran moral remaja maka semakin negatif sikapnya terhadap perilaku seks bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani (2011) pada siswa SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali juga menunjukkan hasil yang sama. Namun peneliti menemukan hasil yang berbeda dari penelitian Faizah (2013) yang dilakukan pada 61 santri MA-SMA Santri pondok pesantren Darus Sholah Jember. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada siswa MA-SMA santri pondok pesantren Darus Sholah Jember.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kemajuan teknologi mempermudah masyarakat Indonesia mendapatkan informasi salah satunya adalah informasi seksual. Hal ini mempengaruhi perubahan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja, yaitu adanya sikap permisif dan semakin positif pada remaja mengenai perilaku seksual. Dampak dari sikap permisif remaja terhadap perilaku seksual membawa dampak yang mengkhawatirkan baik dari aspek fisik, psikologis dan sosial. Remaja rentan terkena penyakit menular, kemandulan dan penyakit kronis lainnya yang dapat mengancam masa depan remaja. Secara psikologis, remaja yang melakukan perilaku seksual juga mengalami kecemasan dan beban emosional.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa penalaran moral merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya peneliti menemukan ada perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat penalaran moral terhadap sikap pada perilaku seksual remaja, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai pengaruh terhadap dua variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk mengkaji “Pengaruh Tingkat Penalaran Moral terhadap Sikap pada Perilaku Seksual Remaja Madya di SMA Negeri Z Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh tingkat penalaran moral terhadap sikap pada perilaku seksual remaja madya di SMAN Z Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap remaja pada perilaku seksual di SMAN Z Padang
2. Untuk mengetahui tingkat penalaran moral remaja di SMAN Z Padang
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat penalaran terhadap sikap pada perilaku seksual remaja madya di SMAN Z Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi bagi pembaca, khususnya orangtua, pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait mengenai pentingnya penalaran moral terhadap permasalahan-permasalahan remaja terutama dalam sikap pada perilaku seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Peneliti berharap remaja menyadari pentingnya memahami prinsip-prinsip moral yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga remaja bisa menentukan sikap dalam menilai dan memutuskan perilaku seksual tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat juga menerapkannya dalam hubungan ketertarikan dengan lawan jenis.

b. Bagi orangtua, guru dan masyarakat

Peneliti berharap agar orangtua, guru maupun masyarakat memberikan pemahaman mengenai prinsip moral yang berlaku di lingkungan masyarakat dan memberikan pengawasan sosial sehingga remaja memahami prinsip-prinsip moral yang berlaku dan melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi dampak negatif dari sikap remaja terhadap perilaku seksual dan hubungan ketertarikan remaja dengan lawan jenis.

c. Bagi pihak terkait

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pembelajaran moral, seperti memberikan edukasi mengenai prinsip-prinsip moral kepada masyarakat oleh pemerintah, pemangku adat, pemuka agama dan sebagainya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab I ini berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab II memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan. Teori yang terdapat dalam bab ini adalah mengenai pengertian sikap pada perilaku seksual, komponen-komponen sikap pada perilaku seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pada perilaku seksual, serta dampak sikap pada perilaku seksual. Selanjutnya teori tingkat penalaran moral, termasuk definisi, tingkat-tingkat penalaran moral, penalaran moral remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam bab ini juga dimuat kerangka dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini berisi tentang definisi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis item dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisa Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan mengenai uraian singkat hasil dari penelitian, yaitu analisis inferensial termasuk uji normalitas, uji linieritas, dan uji analisis regresi linier sederhana, analisis deskriptif, dan pembahasan mengenai pengaruh tingkat penalaran moral terhadap sikap pada perilaku seksual berdasarkan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dan juga saran terkait hasil penelitian ataupun untuk peneliti berikutnya.

